

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Belajar dan Pembelajaran**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami (Hamalik, 2009: 36). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Dengan demikian belajar adalah suatu proses untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu.

Sedangkan pembelajaran menurut Gagne dalam Isjoni (2011: 50) dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Muhammad Surya dalam Isjoni (2011:49) pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk

memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dan guru untuk mengubah perilaku siswa tersebut kearah yang lebih baik dalam hubungan dengan lingkungannya.

## **2.1.2 Teori Belajar dan Pembelajaran**

Ada beberapa teori belajar dan pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli, teori-teori tersebut umumnya berbeda antara satu dengan yang lain dengan alasan tersendiri.

### **2.1.2.1 Teori Belajar Kognitivisme**

Teori belajar kognitivisme mengacu pada wacana psikologi dan kognitif yang didasarkan pada kegiatan kognitif belajar. Psikologi kognitif memandang manusia sebagai manusia yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses. Perhatian utama psikologi kognitif adalah upaya memahami proses individu mencari, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menyimpan informasi. Belajar kognitif berlangsung berdasar schemata atau struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya (Lapono, 2008:1-23).

### **2.1.2.2 Teori Belajar Humanisme**

Menurut teori belajar humanisme, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi berprestasi dalam belajarnya (Lapono, 2008:1-41).

Dari kedua teori belajar di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka penelitian ini akan menggunakan teori belajar humanisme karena dalam teori tersebut menekankan pada pemenuhan kebutuhan siswa selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Sehingga melalui pembelajaran kooperatif yang berorientasi dengan orang lain ini dapat meningkatkan hasil belajarnya.

## **2.2 Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:22). Sedangkan menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009:22) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Dengan demikian maka hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya.

## 2.3 Pembelajaran IPA

### 2.3.1 Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris “Science” yang berarti saya tahu. Namun dalam perkembangannya sering diterjemahkan sebagai sains yang artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja, Trianto (2010: 136).

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Wahyana, dalam Trianto, 2010:136).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang berisi tentang kumpulan fakta dari gejala-gejala alam melalui metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- b) Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- c) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
- d) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- e) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan (Laksmi dalam Trianto, 2010:142).

## 2.4 Pembelajaran Kooperatif

### 2.4.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah Pembelajaran Kooperatif sama dengan *cooperative learning*. Menurut Slavin dalam Isjoni (2011:15), *cooperative learning* adalah suatu pembelajaran dimana

sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan Anita Lie dalam Isjoni (2011:16). menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. *Cooperative learning* hanya berjalan jika sudah terbentuk kelompok yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya 4-6 orang saja.

Dengan demikian maka pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok kecil yang bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas secara optimal.

Jenis-jenis pembelajaran kooperatif meliputi *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Make A Match*, *TGT (Teams Games Tournament)* dan *Struktural*(Rusman, 2010:213).

#### **2.4.2 Penggunaan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif digunakan dengan alasan bahwa :

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain
2. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Slavin dalam Rusman, 2010:205).

Adapun tujuan penggunaan pembelajaran kooperatif sebagaimana yang tertulis dalam Asma (2006:12) adalah sebagai berikut :

1. Pencapaian hasil belajar.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu.
3. Pengembangan keterampilan sosial.

### **2.4.3 Kelebihan Dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

#### **2.4.3.1 Kelebihan Pembelajaran Kooperatif**

Adapun keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah.
2. Meningkatkan komitmen.
3. Dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya.
4. Siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif mementingkan orang lain lebih
5. Tidak memiliki rasa dendam ( Davidson dalam Asma, 2006:6).

#### **2.4.3.2 Kekurangan Pembelajaran Kooperatif**

Adapun keterbatasan penggunaan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Anak banyak belajar dari teman sebayanya, tidak langsung dari guru.
2. Membutuhkan waktu yang banyak yang harus dipersiapkan oleh siswa.
3. Gagasan/ide/nilai tambah tergantung dari kawan-kawan sekelompoknya (Rusyana dkk, 2009:29).

Mengingat pembelajaran kooperatif sangat bervariasi, maka sehubungan dengan kebutuhan penelitian, dipilih pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* karena dapat mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran secara maksimal.

## **2.5 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

### **2.5.1 Pengertian *Jigsaw***

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Lie, 1999 (dalam Rusman, 2012:218) bahwa “pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri “.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2011:54).

Berdasarkan uraian di atas penulis simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang berupa kelompok-kelompok kecil dimana dalam satu kelompok terdiri dari 4 sampai 6 orang dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada kelompok asalnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan dengan anggota ± 4 orang.
2. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai.
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
6. Pembahasan.
7. Penutup (Rusman, 2010:218).

Berdasarkan kajian pustaka dalam tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah: jika pembelajaran IPA dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, maka hasil belajar siswa akan meningkat.